

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Seiring dengan kemajuan pendidikan, ilmu pengetahuan teknologi komunikasi dan kemajuan ekonomi suatu bangsa, makin banyak orang menyadari akan pentingnya makanan sehari-hari untuk memelihara kesehatan. Di negara maju seperti Amerika Serikat, rakyat sudah terdidik dan terlatih untuk hidup sehat atas dasar suatu pedoman gizi seimbang yang dikenal dengan *Dietary Nutritional Guidelines*. Dengan pedoman ini, dibentuk pola hidup sehat dengan kebiasaan makan yang baik sesuai dengan persyaratan gizi (Soekriman, 2009).

Masalah gizi pada hakikatnya adalah masalah kesehatan masyarakat, namun penanggulangannya tidak dilakukan dengan pendekatan medis dan pelayanan kesehatan saja, masalah gizi adalah multi faktor. Oleh karena itu pendekatan penanggulangannya harus melibatkan berbagai faktor yang terkait. Masalah gizi tidak selalu berupa peningkatan produksi dan pengadaan pangan, peningkatan status gizi masyarakat memerlukan kebijakan yang menjamin setiap anggota masyarakat untuk memperoleh makanan yang cukup jumlah dan mutunya (Supariasa, 2009).

Konsumsi gizi makanan pada seseorang dapat menentukan tingkat tercapainya tingkat kesehatan, atau sering disebut status gizi. Apabila tubuh berada dalam tingkat kesehatan gizi optimum, dimana jaringan jenuh oleh semua zat gizi, maka disebut status gizi optimum. Apabila konsumsi gizi makanan pada seseorang tidak seimbang dengan kebutuhan tubuh maka akan terjadi kesalahan akibat gizi (*Malnutrition*).

*Malnutrition* ini mencakup kelebihan nutrisi/ gizi yang disebut gizi lebih (*Overnutrition*), dan kekurangan gizi atau gizi kurang (*Undernutrition*) (Notoatmodjo, 2007).

Kekurangan gizi pada umumnya terjadi pada balita karena pada umur tersebut anak mengalami pertumbuhan yang pesat. Balita termasuk kelompok yang rentan gizi di suatu kelompok masyarakat dimana masa itu merupakan masa peralihan antara saat disapih dan mulai mengikuti pola makan orang dewasa (Adisasmito, 2009)

Indonesia merupakan Negara yang mempunyai ragam budaya, sosial, adat istiadat yang beragam, dalam memilih makanan terkadang masyarakat di Indonesia juga mempertimbangkan budaya yang ada, banyak sekali penemuan para ahli sosiolog dan ahli gizi menyatakan bahwa faktor budaya sangat berperan terhadap proses terjadinya kebiasaan makan dan bentuk makanan itu sendiri, sehingga tidak jarang menimbulkan masalah gizi apabila faktor makanan itu tidak diperhatikan secara baik oleh kita yang mengkonsumsinya (Adriani dan Wirjatmadi, 2012).

Masalah gizi di suatu daerah dapat dilihat dari tingginya angka kematian bayi, keadaan gizi yang kurang baik atau sering di sebut gizi buruk merupakan sebab yang dapat menimbulkan pengaruh dan dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan balita.

Faktor penyebab terjadinya masalah gizi disuatu daerah antara lain adalah pelayanan Posyandu yang diikutsertakan dengan perilaku ibu mengenai gizi yang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan maupun pendidikan ibu yang masih kurang

mengenai gizi, dan juga kurangnya kesadaran ibu terhadap pentingnya makanan bergizi bagi balita untuk mencapai status gizi yang seimbang.

Pos pelayanan terpadu (Posyandu) merupakan suatu bentuk keterpaduan pelayanan kesehatan yang diselenggarakan untuk membantu masyarakat dalam kegiatan kesehatan dasar di suatu wilayah kerja Puskesmas, kegiatan kesehatan dasar biasanya dilakukan, di balai desa maupun rumah warga yang bisa digunakan untuk kegiatan Posyandu dan mudah didatangi oleh masyarakat.

Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Tilango belum memiliki gedung Posyandu sendiri masih menggunakan gedung balai desa, rumah kader dan juga gedung PAUD. Gambar di Posyandu yang dapat menarik perhatian balita agar rajin ke Posyandu juga belum semuanya ada atau belum lengkap. Seperti Posyandu pada umumnya Posyandu yang terdapat di wilayah kerja Puskesmas Tualango juga menggunakan sistem 5 meja (Pendaftaran, Penimbangan, Pencatatan, Penyuluhan dan Pelayanan kesehatan).

Perilaku gizi ibu termasuk di dalamnya pengetahuan, sikap dan tindakan merupakan faktor penentu keseimbangan gizi balita. Perilaku ibu terutama tingkat pengetahuan maupun pendidikan sangat berpengaruh besar terhadap keseimbangan gizi balita dalam masa pertumbuhannya. Oleh sebab itu seorang ibu setidaknya harus mengetahui pentingnya makanan bergizi untuk memenuhi kebutuhan gizi balita yang seimbang sehingga tidak dikhawatirkan terjadinya gizi kurang atau buruk.

Perilaku berkaitan dengan masalah gizi pada balita ini dapat dilihat dari cara atau kebiasaan ibu yang salah dalam pemberian makanan pada balita yang dapat

mempengaruhi tidak seimbangya gizi yang diperoleh balita. Pandangan ibu mengenai makanan yang salah misalnya “ Seorang ibu beranggapan bahwa ibu yang sedang menyusui tidak diperbolehkan makan ikan maupun makanan laut lainnya ini dikarenakan akan menyebabkan ASI menjadi bau amis, berdasarkan fakta bahwa ikan merupakan sumber protein dan mineral yang baik, Ikan juga kaya asam lemak omega-3 yang diperlukan untuk perkembangan otak dan penglihatan bayi”.

Perilaku ibu mengenai gizi balita diwilayah kerja Puskesmas Tualango masih belum terlalu memahami mengenai pentingnya makanan bergizi yang dapat membantu pertumbuhan balita, pemahaman ibu yang seperti ini akan dapat ditingkatkan melalui kehadiran ibu dan balita dalam pelaksanaan Posyandu tapi sebagian ibu masih ada yang tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan Posyandu yang rutin dilaksanakan tiap bulan.

Status gizi balita merupakan persoalan penting yang harus diperhatikan terutama oleh ibu. Kebutuhan gizi bayi sangat jauh berbeda dengan kebutuhan gizi orang dewasa. Makanan dengan kualitas yang baik dan cukup sangat diperlukan oleh balita karena usia balita merupakan proses pertumbuhan yang memerlukan makanan yang bergizi.

Gorontalo merupakan provinsi yang termasuk 5 besar urutan terbawah dalam cakupan pelayanan kesehatan anak balita pada tahun 2013 dan di dalam ruang lingkup provinsi Kabupaten Gorontalo menempati urutan pertama yang memiliki balita kekurangan gizi. Dari Data Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo Kecamatan

Tilango merupakan satu dari 21 Kecamatan yang persentase gizi kurang >10% (DIKES Provinsi Gorontalo 2012).

Puskesmas Tilango terletak di Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo dengan luas wilayah  $\pm$  524,54 Ha. Dengan batas wilayah yaitu sebelah Timur Kecamatan Dungingi, sebelah Barat Danau Limboto, sebelah Utara Kecamatan Talaga Jaya dan sebelah Selatan Kecamatan Kota Barat.

Wilayah kerja Puskesmas Tilango dengan jumlah desa sebanyak 8 desa dengan jumlah Posyandu 14 Posyandu dan keseluruhan penduduk berjumlah 14.434 jiwa dengan jumlah KK 3.598. Desa-desa yang masuk dalam wilayah kerja Puskesmas Tilango di ambil sebagai populasi desa yang akan diteliti sebanyak 8 desa yaitu desa Tualango 956 jiwa, Dulomo 787 jiwa, Tilote 3.207 jiwa, Tabumela 2079 jiwa, Ilotedea 1736 jiwa, Lauwonu 1630 jiwa, Tenggela 2005 jiwa dan Tinelo 2034 jiwa.

Data akhir tahun 2014 yang diperoleh dari data primer di masing-masing Posyandu dari 8 desa jumlah balita yaitu sebanyak 1.590 jiwa yang terbagi di masing-masing desa yaitu, di desa Tualango 67 jiwa, Dulomo 67 jiwa, Tilote 215 jiwa, Tabumela 262 jiwa, Ilotedea 165 Jiwa, Lauwonu 223 jiwa, Tenggela 217 jiwa dan Tinelo 188 jiwa.

Berdasarkan data tahun 2014 jumlah Balita di 8 desa yang termasuk dalam Kecamatan Tilango sebanyak 1.590 jiwa. Dari seluruh jumlah balita tidak semua balita rutin mengunjungi Posyandu yang sering dilaksanakan pada awal bulan, balita yang rutin mengunjungi Posyandu sesuai dengan data primer 2014 yang diperoleh dari

14 Posyandu yang berada diwilayah kerja Puskesmas Tilango adalah yang berumur 3 tahun ke bawah, sedangkan yang berumur 3 tahun ke atas sudah jarang bahkan tidak lagi mengunjungi Posyandu, Hal ini dikarenakan masyarakat Tilango, terutama ibu, banyak yang beranggapan bahwa balita yang telah lengkap imunisasi sudah tidak perlu lagi mengunjungi Posyandu.

Data primer 2014 menunjukkan bahwa dari 1.590 balita yang berada diwilayah kerja Puskesmas Tilango hanya 1212 balita yang masih rutin mengunjungi Posyandu yang sering dilaksanakan pada awal bulan.

Data perimer 2014 Puskesmas Tilango masih terdapat balita yang mengalami gizi Kurang BB/TB 131 Balita, Gizi Kurang BB/U 175 Balita, Gizi Buruk BB/TB 94 Balita dan Gizi Buruk BB/U 56 Balita.

Sebagian masyarakat yang belum memahami pentingnya status gizi balita dan makanan bergizi juga berfikir untuk tidak pergi ke Posyandu karena bukan hanya jaraknya yang jauh dari tempat tinggal mereka, tetapi juga lebih mementingkan sesuatu yang bermanfaat menurut mereka seperti seorang ibu yang memiliki kegiatan sehari-hari berkebun akan lebih memilih kekebun.

Vitamin A yang wajib diberikan kepada anak yang berumur 6-59 bulan yang bisa didapatkan melalui Posyandu, tapi banyak ibu yang tidak mengetahui pentingnya Vitamin A bagi pertumbuhan anak, Vitamin A terbukti bisa menurunkan angka kesakitan dan kematian anak karena vitamin A berfungsi memperkuat sistem kekebalan tubuh akan tetapi karena kurangnya pengetahuan ibu mengenai status gizi

maka banyak ibu yang sudah tidak lagi mengunjungi Posyandu pada saat anak berusia 3 tahun.

Adanya pemahaman ibu yang seperti ini akan menyebabkan masalah gizi terutama pada balita, sesuai dengan “Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 155/MENKES/per/I/2010 tentang penggunaan Kartu Menuju Sehat (KMS) bagi balita” dengan begitu terlihat jelas bahwa wajib Posyandu adalah 5 tahun.

Dengan adanya masalah di atas peneliti ingin mengetahui seberapa besar efektifitas Posyandu dan juga perilaku ibu terhadap status gizi balita yang rutin mengunjungi Posyandu.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah adalah:

1. Data akhir 2014 mengenai kunjungan balita ke Posyandu menunjukkan bahwa dari 1.590 balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tilango hanya 1212 balita yang rutin mengunjungi Posyandu.
2. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo bahwa di Kecamatan Tilango data gizi buruk tahun 2013 5,5% dan mengalami penurunan Tahun 2014 4,3% sedangkan gizi kurang tahun 2013 9,6% mengalami kenaikan 10,6%.
3. Data pelayanan Posyandu di Kecamatan Tilango seperti Posyandu pada umumnya yakni memiliki system 5 meja (Pendaftaran, Penimbangan, Pencatatan, Penyuluhan, Pelayanan kesehatan), tetapi Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Tualango masih belum memiliki gedung sendiri dan juga gambar di Posyandu yang dapat menarik perhatian balita masih belum lengkap.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan pada penelitian ini adalah apakah pelayanan Posyandu dan perilaku ibu efektif terhadap status gizi balita.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan umum**

Menganalisis efektifitas pelayanan Posyandu dan perilaku ibu terhadap status gizi balita di wilayah Kerja Puskesmas Tilango Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.

#### **1.4.2 Tujuan khusus**

1. Untuk mengetahui pelayanan Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Tilango Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.
2. Untuk mengetahui perilaku ibu di wilayah kerja Puskesmas Tilango Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.
3. Untuk mengetahui gambaran umum status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Tilango Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.
4. Untuk menganalisis efektifitas pelayanan Posyandu terhadap status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Tilango Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.
5. Untuk menganalisis efektifitas perilaku ibu meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan terhadap status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Tilango Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.



## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat teoritis**

Bagi peneliti, sebagai pengalaman dalam menganalisis suatu masalah pada masyarakat dengan mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Goentolo, dan juga melalui penelitian ini peneliti dapat mengetahui pentingnya Posyandu dan juga perilaku ibu terhadap status gizi balita.

### **1.5.2 Manfaat praktis**

#### 1. Bagi almamater

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi yang ada dan dapat memberikan sumbangan pemikiran terutama dalam ilmu gizi.

#### 2. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pustaka serta sebagai informasi bagi pihak-pihak yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

#### 3. Bagi Posyandu

Sebagai bahan masukan yang bermanfaat yang perlu dipertimbangkan untuk lebih memperhatikan masalah gizi balita dan meningkatkan pelayanan gizi yang lebih baik.

#### 4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai informasi kesehatan tentang pentingnya pelayanan Posyandu dan perilaku ibu (pengetahuan, sikap, tindakan) terhadap status gizi balita.